

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
SUBJECTIVE WELL-BEING PENDUDUK AEK LOBA PEKAN
KECAMATAN AEK KUASAN ASAHAN**

SKRIPSI

LUKMAN HAKIM PARDEDE

188600154



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2023

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 23/5/23

Access From (repository.uma.ac.id)23/5/23




JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*
PENDUDUK AEK LOBA PEKAN
KECAMATAN AEK KUASAN ASAHAN

NAMA MAHASISWA : LUKMAN HAKIM PARDEDE


NO. STAMBUK : 18.360.0154

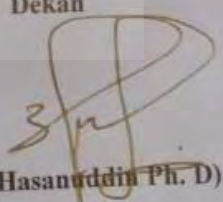
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI :
Komisi Pembimbing
Pembimbing


(Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi)

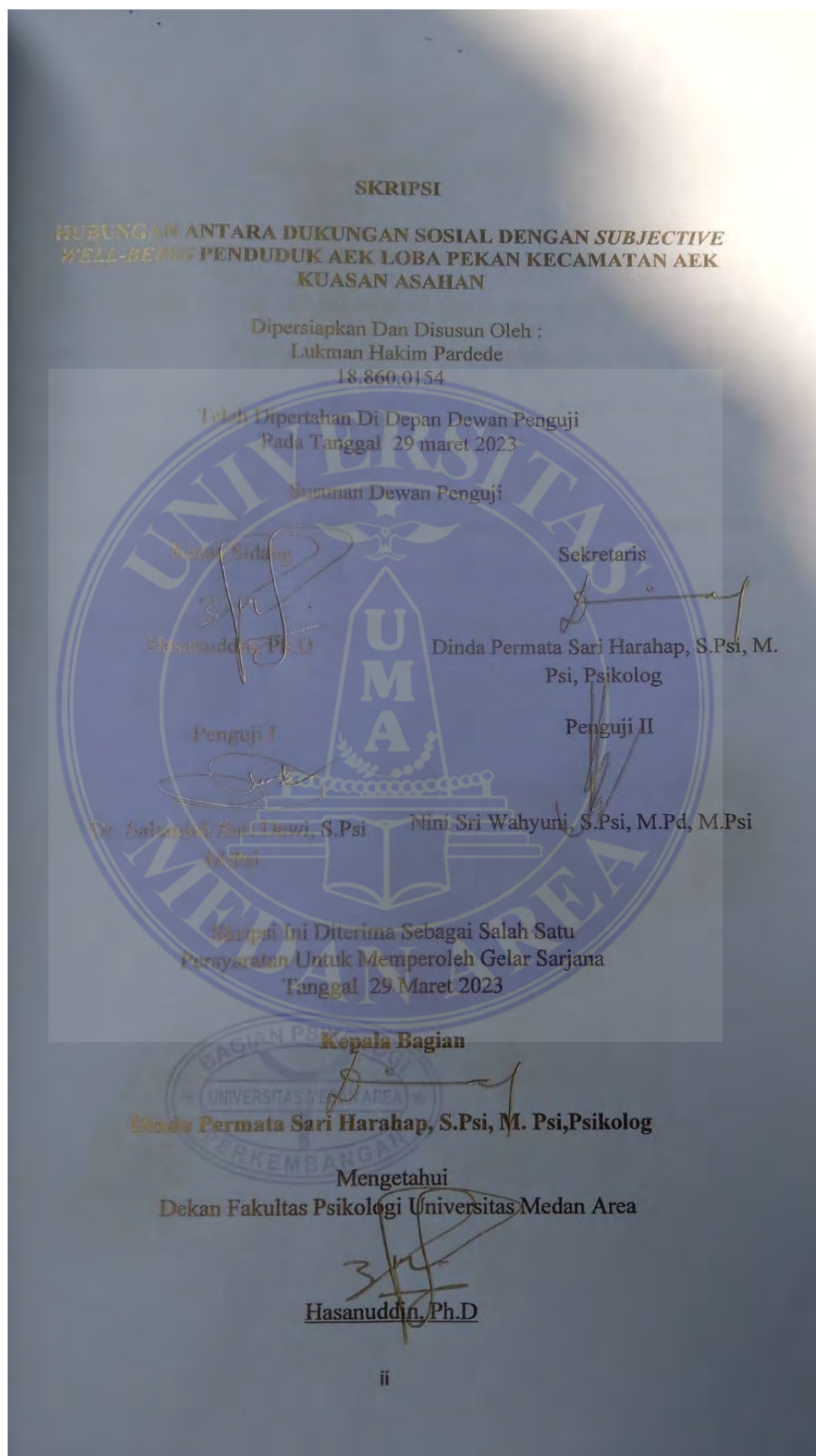
MENGETAHUI :

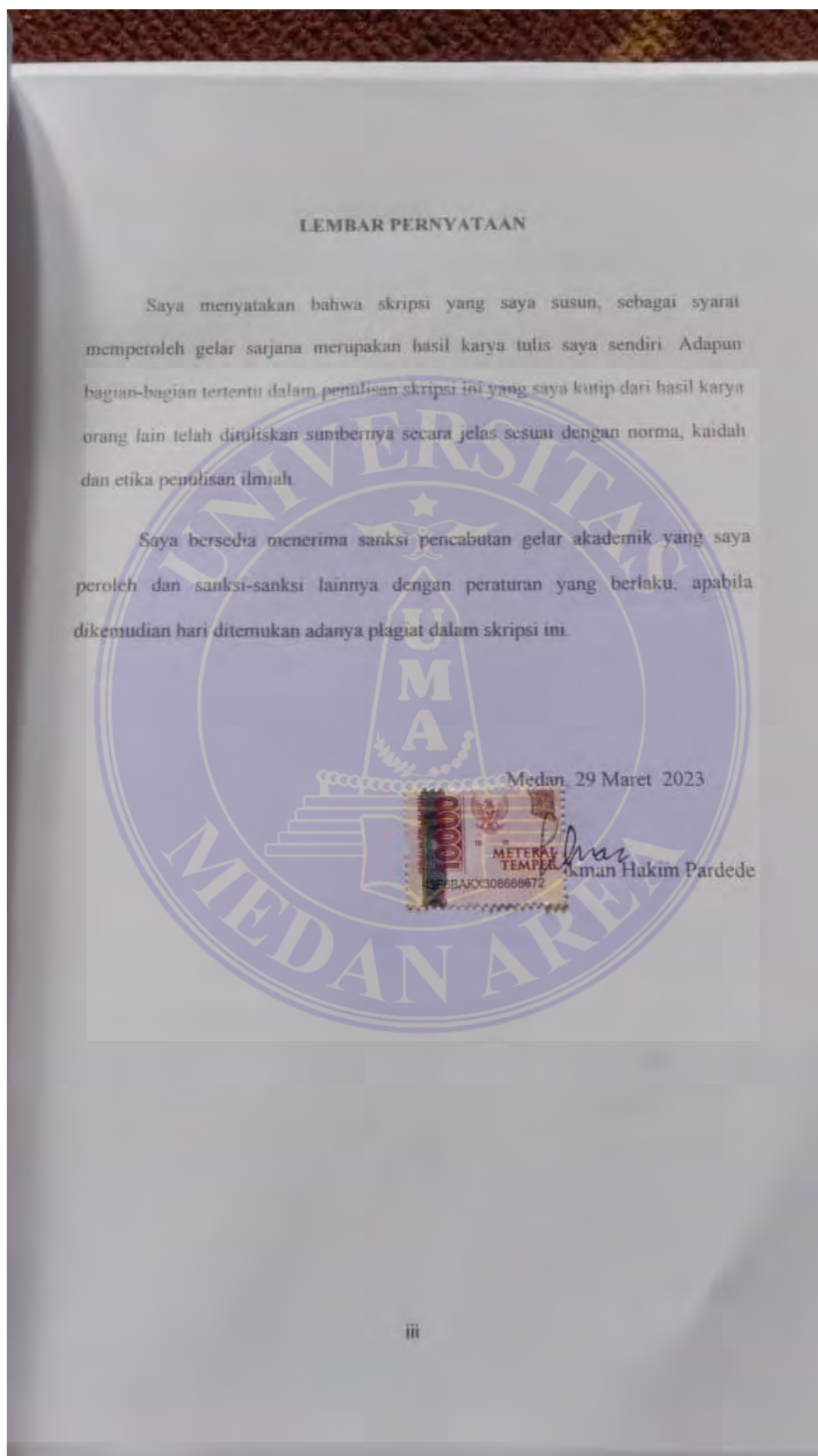
Kepala Bagian 
(Dinda Permata Sari Harahap, S.Psi, M. Psi, Psikolog)

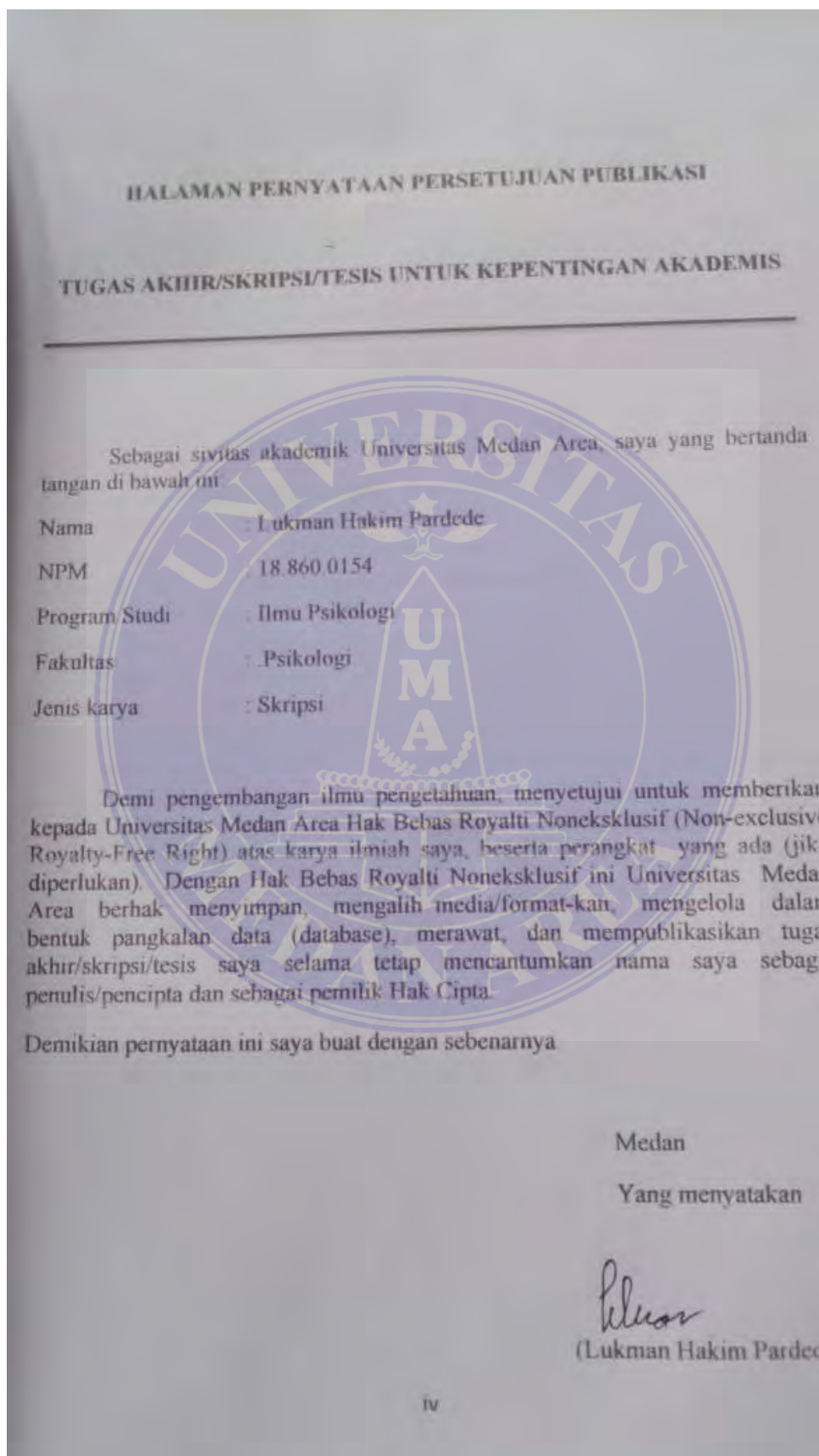
Dekan 
(Hasanuddin Ph. D)

Tanggal Sidang
29 Maret 2023

i







Hubungan Dukungan sosial dengan *Subjective well-being* Pada Penduduk Aek Loba Pekan Kecamatan Aek Kuasan Asahan

Oleh:

Lukman Hakim Pardede

188600154

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Dukungan sosial dengan *Subjective well-being* Pada Penduduk Aek Loba Pekan Kecamatan Aek Kuasan Asahan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 67 Orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sample*. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan skala Likert yang terdiri dari skala Dukungan Sosial dan skala *Subjective well-being*. Analisis data menggunakan korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan ada hubungan positif antara Dukungan sosial dengan *Subjective well-being* $r_{xy} = 0,858$, dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,574$. Ini menunjukkan bahwa Dukungan sosial berdistribusi sebesar 57,4% terhadap *Subjective wellbeing*. Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan empirik dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial tergolong rendah dengan nilai mean hipotetik sebesar 70 dan nilai mean empirik sebesar 60,24. Selanjutnya dapat disimpulkan juga bahwa *Subjective wellbeing* tergolong sangat rendah dengan nilai hipotetik sebesar 70 dan nilai empirik sebesar 58,97

Kata kunci: Dukungan Sosial, *Subjective well-being*

***The Correlation Of Social Support and Subjective Well-Being in Residents of
Aek Loba Pekan, Aek Kuasan Asahan District***

By:

Lukman Hakim Pardede

188600154

Abstract

This study aims to determine the relationship between social support and subjective well-being in residents of Aek Loba Pekan, Aek Kuasan Asahan District. The sample in this study amounted to 67 people. The sampling technique used was a purposive sample. A The method used is a quantitative method. Data collection used product moment correlation. Based on the results of data analysis, it shows that there is a positive relationship between social support and subjective well-being $r_{xy} = 0.858$, with a significant $p = 0.000 < 0.05$. The determinant coefficient (r^2) of the relationship between the independent variable and the dependent variable is $r^2 = 0.574$. This shows that social support is distributed at 57.4% of Subjective wellbeing. Based on the results of calculating the hypothetical and empirical average values, it can be concluded that social support is classified as low with a hypothetical mean value of 70 and an empirical mean value of 60.24. Furthermore, it can also be concluded that Subjective wellbeing as very low with a hypothetical value of 70 and an empirical value of 58.97.

Keywords: Social Support; Subjective well-being; resident

Motto

“Pendidikan adalah senjata paling mematikan didunia karena dengan pendidikan, anda dapat mengubah dunia (Nelson Mandela)”

Jangan pernah berdebat dengan orang yang bodoh, karena orang lain yang melihat tidak akan bisa menebak siapa yang paling bodoh (Mark Twain)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

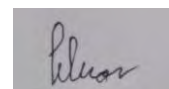
Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini peneliti telah banyak menerima bantuan serta bimbingan maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku ketua yayasan pendidikan Haji Agus Salim.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramadhan M. Eng.Msc selaku rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Hasanudin Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sekaligus selaku Ketua dalam sidang meja hijau saya hari ini. Terimakasih bapak sudah bersedia hadir dan memberikan masukan berupa saran, dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk saya.
4. Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing yang selalu bersedia membantu saya dan banyak memberikan masukan dan motivasi, yang selalu meluangkan waktunya dan selalu sabar membimbing saya selama pengerjaan skripsi ini.
5. Ibu Dinda Permata Sari Harahap S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku sekretaris. Dan sekaligus selaku ketua bagian psikologi perkembangan. Terimakasih atas kesediaan waktu untuk saran-saran yang telah diberikan kepada peneliti.

6. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd, M.Psi selaku pembeding. Terimakasih atas kesediaan waktu untuk saran–saran yang telah diberikan kepada peneliti.
7. Terimakasih teruntuk orangtua, keluarga, saudara dan para sahabat yang telah membantu, mendukung dan bersedia memberikan izin untuk melakukan penelitian skripsi ini.
8. Terimakasih kepada pegawai Fakultas psikologi yang telah membantu memberikan informasi dan mempermudah dalam proses administrasi menyelesaikan skripsi ini.
9. Terimakasih sebesar-besarnya yang tidak bisa saya ungkapkan untuk kedua Orang tua saya, dan saudara saya yang selalu memberikan nasihat, semangat, dan memberikan motivasi kepada saya dan selalu mendoakan saya agar dipermudahkan segala urusan saya dan memberikan bantuan materi yang saya butuhkan demi terselesainya skripsi ini.

Saya menyadari bahwa masih banyak terdapat kelemahan dan kekuarangan dalam penulisan skripsi ini baik tata tulis maupun isinya. Oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk menyempurnakan skripsi ini, semoga amal budi baik semuanya yang diberikan kepada peneliti mendapatkan pahala ganda dari Allah SWT. Akhir kata penelitian berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu psikologi.

Hormat Saya



Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. <i>Subjective Well-Being</i>	10
1. Pengertian <i>Subjective Well-Being</i>	10
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Subjective Well-Being</i>	11
3. Aspek- Aspek <i>Subjective Well-Being</i>	24
B. Dukungan Sosial.....	30
1. Pengertian Dukungan Sosial.....	30
2. Faktor–faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial.....	31
3. Aspek Dukungan Sosial.....	34
4. Manfaat Dukungan Sosial.....	37
C. Hubungan Dukungan Sosial Dengan <i>Subjective Well-Being</i>	38
D. Kerangka Konseptual	40
E. Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	42

	A. Tipe Penelitian.....	42
	B. Identifikasi Variabel Penelitian	43
	C. Defenisi Operasional Variabel	43
	1. Dukungan Sosial	43
	2. <i>Subjective Well-Being</i>	44
	D. Subjek Penelitian	44
	1. Populasi Sampel Penelitian.....	44
	2. Sampel	44
	3. Teknik Pengambilan Sampel	44
	E. Teknik Pengumpulan Data	45
	F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	46
	1. Validitas Alat Ukur	46
	2. Reliabilitas Alat Ukur	46
	G. Metode Analisis Data	47
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
	A. Orientasi Kanchah Penelitian	49
	B. Persiapan Penelitian.....	51
	C. Pelaksanaan Penelitian	54
	D. Analisis Data	54
	E. Pembahasan	61
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	65
	A. Simpulan.....	65
	B. Saran	65
	DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Sebelum Uji Validitas Dukungan Sosial.....	52
Tabel 2	Sebelum Uji Validitas Subjective Well Being	53
Tabel 3	Setelah Uji Validitas Dukungan Sosial	55
Tabel 4	Setelah Uji Validitas Subjective Well Being	56
Tabel 5	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	57
Tabel 6	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan.....	58
Tabel 7	Rangkuman Analisa Korelasi <i>rProduct Moment</i>	58
Tabel 8	Hasil Perhitungan Nilai Rata – Rata Hipotetik Dan Nilai Rata – Rata Empirik.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat merupakan satu kesatuan individu yang hidup dalam satu wilayah tertentu yang beragam baik dari jenis kelamin, usia, status sosial ekonomi, adat istiadat, agama, dan lain sebagainya. Masyarakat dapat juga dikatakan sebagai tiap-tiap individu yang hidup di suatu daerah atau wilayah tertentu yang memiliki perbedaan usia, baik mulai dari bayi atau balita, anak-anak, remaja, orang dewasa hingga manula atau manusia lanjut usia serta perbedaan dari segi status sosial ekonominya. Setiap masyarakat memiliki ciri khas yang berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya baik dilihat dari wilayahnya, adat istiadatnya maupun kebutuhannya.

Dalam setiap masyarakat pasti kita semua mengenal dengan adanya pemimpin, seperti ketua rukun warga, ketua rukun tetangga, dan tokoh masyarakat lainnya. Masyarakat identik dengan adanya interaksi sosial antara masing-masing anggota masyarakat maupun anggota masyarakat dengan pemimpin dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Soekanto (2015), Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *Agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih

lembaga-lembaga kemasyarakatan. Dengan kata lain, tokoh masyarakat dapat juga dikatakan sebagai agen perubahan sosial yang telah memiliki pengalaman dan memiliki kepercayaan oleh setiap anggota masyarakat.

Kebutuhan merupakan sesuatu hal yang harus dipenuhi dalam hidup dan kehidupan baik individu maupun kelompok. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa setiap masyarakat terdiri atas individu yang memiliki perbedaan karakteristik dan

Lupy Dwi Septa Satria, 2014. Kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dengan masyarakat yang lainnya. Hubungan antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk interaksi kehidupan sosial. Hubungan ini dapat terlaksana dengan perantara bahasa sebagai mediana. Bahasa dalam hubungan tersebut sebagai media paling penting bagi semua interaksi dalam masyarakat. Anwar (2015) memandang bahasa sebagai intisari dari fenomena sosial. Tanpa adanya bahasa tidak akan mungkin terbentuknya masyarakat dan tidak akan ada kegiatan dalam masyarakat.

Subjective well-being merupakan hal yang diinginkan setiap orang, hampir tidak ada manusia yang tidak ingin bahagia di dalam hidupnya, walaupun kebahagiaan itu harus diusahakan karena tiap orang secara subjektif menentukan ukuran kebahagiaannya, sekali menentukan ukuran kebahagiaannya maka ia akan mengusahakan untuk memenuhi kebutuhan. Dalam hal ini, para peneliti cenderung menyusun *Subjective Well-Being* berdasarkan nilai pada dua variabel utama yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup (Comptom, 2005). *Subjective Well-Being* merupakan penilaian seseorang tentang kebahagiaan dan kepuasan

hidupnya. Sebagai tambahan, orang lain juga menilai orang-orang itu merasa lebih bahagia dan lebih puas.

Ciri-ciri seseorang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah tidak akan merasa puas dengan kehidupan yang dijalannya, ia hanya merasakan sedikit kegembiraan dalam hidupnya, dan lebih sering merasakan emosi yang negatif seperti kemarahan dan kecemasan (Diener & Oishi, 2016). Diener (dalam Ariati, 2010) menyatakan SWB merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya sendiri baik secara afektif maupun kognitif. Individu merasakan SWB yang melimpah ketika mereka mengalami perasaan nyaman yang melimpah dan hanya sedikit perasaan tidak nyaman, ketika terlibat dalam kegiatan yang menarik dan ketika mereka merasakan banyak kesenangan dan sedikit rasa sakit, dan ketika mereka puas dengan hidup mereka.

Menurut Diener (2009) *subjective well-being* terbagi menjadi dua komponen utama, yaitu Komponen Kognitif (Kepuasan Hidup) dan Komponen Afektif (Perasaan Senang). Komponen Kognitif merupakan kesenjangan yang dipersepsikan antara keinginan dan pencapaiannya apakah terpenuhi atau tidak. Kepuasan hidup (*life satisfaction*) merupakan penilaian kognitif seseorang mengenai kehidupannya, apakah kehidupan yang dijalannya berjalan dengan baik. Ini merupakan perasaan cukup, damai, dan puas dari kesenjangan antara keinginan dan kebutuhan dengan pencapaian dan pemenuhan. Komponen Afektif (Perasaan Senang) termasuk mood dan emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Orang bereaksi dengan emosi yang menyenangkan ketika mereka menganggap sesuatu yang baik terjadi pada diri mereka, dan bereaksi dengan

emosi yang tidak menyenangkan ketika menganggap sesuatu yang buruk terjadi pada mereka, karenanya mood dan emosi bukan hanya menyenangkan dan tidak menyenangkan tetapi juga mengindikasikan apakah kejadian itu diharapkan atau tidak. Afeksi negatif merepresentasikan mood dan emosi yang tidak menyenangkan, dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami.

Seseorang akan lebih berbahagia ketika mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. Begitu juga sebaliknya, ketika seseorang kecewa dengan pengalamannya, seperti liburan yang ternyata mengecewakan, ataupun usaha yang kemudian gagal, hal ini akan membuat kebahagiaan menurun. *Subjective well-being* yang rendah tergambar pada penduduk Aek Loba Pekan Kecamatan Aek Kuasan Asahan terlihat penduduk dalam melakukan aktivitasnya merasa tidak senang menjalankan kegiatannya, karena penduduk terlihat kurang bahagia saat melakukan kegiatan bekerja, mereka merasa jenuh dengan kehidupan yang mereka jalani seperti itu-itu saja dan penghasilan yang didapatkan juga sedikit, Tidak sedikit masyarakat yang terlihat lesuh. Penduduk di Aek Loba Pekan Kecamatan Aek Kuasan Asahan mendapatkan penghasilan dari hasil perkebunan, perdagangan, dan peternakan. Setiap hari terlihat ada kegiatan masyarakat antara lain, memiliki kegiatan mengangkut barang dari mobil ke toko-toko yang ada di Aek Loba Pekan, ada juga berkerja sebagai parkir, penjaga toko dan kerjaan upahan lainnya. Hal ini di dukung dengan kutipan wawancara peneliti pada salah satu penduduk di Aek Loba Pekan Kecamatan Aek Kuasan Asahan:

“Ya kami juga kepengenlah hidupnya berubah, enggak gini-gini aja, tiap hari yang dilihat itu-itu aja, enggak ada hiburan. Sekali-kali pengen ke kota tapi yah kalo ingin keluar pastinya nyediakan uang yang enggak sedikit” (UN, Maret 2022, 39 Tahun).

Masyarakat yang tinggal di daerah mendapat perhatian tersendiri dari pemerintah dengan harapan agar kesejahteraan dapat ditingkatkan. Secara *relative*, pendapatan masyarakat Aek Loba Pekan Kecamatan Aek Kuasan Asahan umumnya digunakan sebagai modal untuk berwirausaha. Kehidupan yang sederhana tergambar pada masyarakat Aek Loba Pekan, namun tidak membuat masyarakat terlihat kekurangan, segala kebutuhan di cukupi dengan adanya usaha untuk terus bekerja keras dalam bekerja dan mencari nafkah. Remaja di Aek Loba Pekan tergambar dari kesejahteraan yang menurun karena selalu ingin menjadi seperti orang lain, remaja mengakui bahwa hidupnya terkadang tidak bahagia seperti yang dinilai orang.

Kondisi ini memprihatinkan, selain rumah tangga petani sempit, buruh tani, dan pengrajin. Adapun dampak dari *Subjective well-being* yang rendah seperti kurangnya kepuasan dalam hidup, pesimis, dan kesehatan fisik yang semakin hari semakin menurun (Diener & Tay, 2015). Masyarakat Indonesia memiliki indeks kebahagiaan yang terus meningkat setiap tahunnya. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia pada tahun 2020 adalah 70,69 pada skala 1-100. Hasil tersebut merupakan akumulasi perhitungan indeks berdasar 3 dimensi pengukuran yakni *Subjective Well-Being* (71,07), dimensi perasaan atau afeksi (68,59), dan dimensi makna hidup (72,23). Penilaian tersebut memiliki standar yang berbeda dari penilaian

yang dilakukan pada tahun 2018 yang hanya menggunakan kepuasan hidup sebagai komponen penilaian.

Individu yang memiliki jumlah teman dan jumlah keluarga yang lebih banyak cenderung memiliki SWB yang tinggi. Hal ini diawali dengan kecenderungan untuk memiliki hubungan yang lebih dekat dan dukungan sosial yang lebih (Diener & Biswas dalam Diener & Ryan, 2016). Beberapa penelitian menunjukkan bagian terbaik dari individu adalah ketika mereka berada dalam interaksi sosial, individu lebih merasa mudah bahagia ketika bersama orang lain (Diener & Ryan, 2016). Menurut Arygle (dalam Heady, Veenhoven, & Wearing, 2011) dukungan sosial merupakan variabel mayor yang menentukan SWB. Individu yang menerima dukungan sosial berkemungkinan besar mampu menguatkan dan meningkatkan pandangannya terhadap SWB yang dirasakan (Sagiv & Schwartz, 2015).

Tanpa adanya dukungan sosial. Dukungan sosial dibutuhkan untuk mengurangi dampak negatif yang muncul dari kondisi stres. Kondisi stres yang muncul akan mempengaruhi SWB individu. Hasil penelitian Gurung, Taylor, dan Seeman (2016) juga mengatakan bahwa dukungan sosial memberikan efek yang positif bagi kesehatan dan kesejahteraan individu. Perubahan sosial yang dialami tidaklah mudah dan besar kemungkinannya untuk memunculkan dampak negatif.

Gottlieb (dalam Urbayaton, 2015) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi, verbal ataupun non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan

sosialnya atau yang berada kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Gottlieb lebih lanjut menjelaskan dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti pasangan hidup, keluarga, rekan kerja, dan organisasi komunitas.

Hal ini juga tergambar pada penduduk Aek Loba Pekan Kecamatan Aek Kuasan Asahan : Masyarakat di tempat ini terlihat kurang memiliki hubungan baik antara satu dan lainnya, belum lagi mereka sering terlihat iri apabila ada tetangga yang hidup jauh lebih baik dari kehidupan mereka. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu penduduk di tempat ini, mereka mengakui bahwa terkadang mereka juga ingin hidup yang lebih baik, apalagi melihat kehidupan di kota yang serba ada, kalau bosan bisa ke mall, dan tentu saja banyak tempat hiburan.

Penduduk merasa bahwa dari mereka lahir hingga saat ini, hidup yang mereka jalani tidak ada perubahan dari dulu, mereka sering merasa sedih apabila membayangkan kehidupan yang sedang dijalani (Fitrianur, Situmorang, dan Tentama, 2018). Menurut Sarafino dan Smith (2008) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah rasa peduli, kenyamanan, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Dukungan sosial dalam penelitian ini di dapatkan dari tetangga, lingkungan, dan teman sebaya. Dukungan sosial sangatlah penting untuk dipahami karena dukungan sosial menjadi sangat berharga ketika individu mengalami suatu masalah oleh karena itu

individu yang bersangkutan membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu dalam mengatasi permasalahan yang ada. Dukungan sosial berperan penting dalam perkembangan manusia.

Berdasarkan uraian, observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka peneliti tertarik mengambil judul: Hubungan Dukungan sosial dengan *Subjective well-being* Pada Penduduk Aek Loba Pekan Kecamatan Aek Kuasan Asahan.

B. Identifikasi Masalah

Ada dampak dari *Subjective well-being* yang rendah seperti kurangnya kepuasan dalam hidup, pesimis, dan kesehatan fisik yang semakin hari semakin menurun. Masyarakat Indonesia memiliki indeks kebahagiaan yang terus meningkat setiap tahunnya. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia pada tahun 2020 adalah 70,69 pada skala 1-100. *Subjective well-being* yang dimiliki individu tidak begitu baik, individu tersebut akan kurang bertanggung jawab, sebaliknya apabila *subjective well-being*-nya baik, individu tersebut akan cenderung bertanggung jawab.

Masyarakat di tempat ini terlihat kurang memiliki hubungan baik antara satu dan lainnya, belum lagi mereka sering terlihat iri apabila ada tetangga yang hidup jauh lebih baik dari kehidupan mereka. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu penduduk di tempat ini, mereka mengakui bahwa terkadang mereka juga ingin hidup yang lebih baik, apalagi melihat kehidupan di kota yang serba ada, kalau bosan bisa ke mall, dan tentu saja banyak tempat hiburan.

C. Batasan Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai Hubungan Dukungan sosial dengan *Subjective well-being* Pada Penduduk di Aek Loba Pekan Kecamatan Aek Kuasan Asahan sebanyak 67 dengan usia Remaja Akhir (17-21 Tahun).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Dukungan sosial dengan *Subjective well-being* Pada Penduduk Aek Loba Pekan Kecamatan Aek Kuasan Asahan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat dan menguji secara Hubungan Dukungan sosial dengan *Subjective well-being* Pada Penduduk Aek Loba Pekan Kecamatan Aek Kuasan Asahan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan penambahan wawasan, khususnya bidang psikologi perkembangan terutama untuk mengetahui Hubungan Dukungan sosial dengan *Subjective well-being* Pada Penduduk Aek Loba Pekan Kecamatan Aek Kuasan Asahan serta dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sehingga dengan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan agar mampu mencapai *subjective well-being* yang jauh lebih baik dan lebih bermanfaat untuk diri sendiri serta orang lain.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Subjective Well-Being*

1. Pengertian *Subjective Well-Being*

Diener, Kahneman, dan Schwarz (dalam Ed Diener & Scollon, 2013) *subjective well-being* adalah evaluasi subjektif masyarakat terhadap hidup individu, yang meliputi konsep seperti kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, perasaan pemenuhan, kepuasan dengan domain seperti perkawinan, pekerjaan dan tinggi rendahnya situasi emosi. Dengan demikian *subjective well-being* merupakan istilah umum yang mencakup berbagai konsep yang terkait pada bagaimana orang merasakan dan berfikir tentang kehidupan mereka.

Terdapat beberapa definisi mengenai *Subjective Well-Being* dari beberapa ahli. *Subjective Well-Being* merupakan persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis (Compton, 2015). Selanjutnya Eddington dan Shuman (2005) mendefinisikan SWB sebagai penilaian individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai mood (suasana hati) dan emosi seperti perasaan emosional positif dan negatif. Penilaian tersebut terdiri dari kesejahteraan, kebahagiaan, ketahanan diri, dan kepuasan hidup.

Beberapa definisi yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat diartikan bahwa *subjective well-being* adalah evaluasi individu mengenai keseluruhan hidupnya yang dievaluasi secara kognitif untuk melihat seberapa puas kehidupan dan evaluasi afektif untuk melihat seberapa banyak emosi yang dirasakan individu, baik secara afeksi positif atau negatif.

2. Faktor-faktor *Subjective Well Being*

Menurut beberapa ahli ada beberapa faktor yang diketahui mempengaruhi *Subjective Well-Being* :

a. Faktor genetik

Diener et al (2013) menjelaskan bahwa walaupun peristiwa di dalam kehidupan mempengaruhi *Subjective Well-Being*, seseorang dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut dan kembali kepada „set point“ atau „tingkat adaptasi“ yang ditentukan secara biologis. Stabilitas dan konsistensi yang ada dalam *Subjective Well-Being* dapat terjadi karena peran besar dari komponen genetik; sehingga terdapat sebagian orang yang lahir dengan kecenderungan untuk bahagia, dan ada juga yang tidak. Sehingga faktor genetik tampaknya mempengaruhi karakter respon emosional seseorang pada kondisi kehidupan tertentu.

b. Kepribadian

Subjective Well-Being adalah sesuatu yang stabil, konsisten, dan secara empiris berhubungan dengan konstruk kepribadian. Lykken & Tellegen (dalam Diener et al 2013) menyatakan bahwa kepribadian mempunyai efek terhadap *Subjective Well-Being* saat itu sebesar 50%, sedangkan pada jangka panjangnya, kepribadian mempunyai efek sebesar 80% terhadap *Subjective Well-Being*. Orang yang memiliki kepribadian mudah gugup, maka akan memengaruhi *Subjective Well-Being*, sehingga dampaknya orang tersebut menjadi merasa tidak nyaman dan tidak bahagia.

c. Faktor demografis

Secara umum, Diener (dalam Diener et al 2013) mengatakan bahwa efek faktor demografis (misalnya pendapatan, pengangguran, status pernikahan, umur, jenis kelamin, pendidikan, ada tidaknya anak) terhadap *Subjective Well-Being* biasanya kecil. Faktor demografis membedakan antara orang yang sedang-sedang saja dalam merasakan kebahagiaan (tingkat *Subjective Well-Being* sedang), dan orang yang sangat bahagia (tingkat *Subjective Well-Being* tinggi).

d. Hubungan sosial

Diener & Seligman (dalam Pavot et al 2004) menemukan bahwa hubungan sosial yang baik merupakan sesuatu yang diperlukan, tapi tidak

cukup untuk membuat *Subjective Well-Being* seseorang tinggi. Artinya, hubungan sosial yang baik tidak membuat seseorang mempunyai *Subjective Well-Being* yang tinggi, namun seseorang dengan *Subjective Well-Being* yang tinggi mempunyai ciri-ciri berhubungan sosial dengan baik.

e. Dukungan sosial

Dukungan sosial dikatakan oleh Arygle (dalam Heady et al 2001) merupakan salah satu peubah determinan dari *Subjective Well-Being*. Dalam hubungannya dengan komponen *Subjective Well-Being*, Walen & Lachman (2000) mengatakan bahwa dukungan sosial yang dipersepsikan dapat menjelaskan sebagian besar varians pada kepuasan hidup dan afek positif.

f. Pengaruh masyarakat atau budaya.

Diener (dalam Pavot et al, 2013) mengatakan bahwa perbedaan *Subjective Well-Being* dapat timbul karena perbedaan kekayaan negara. Diterangkan lebih lanjut bahwa kekayaan sebuah negara dapat menimbulkan *Subjective Well-Being* yang tinggi karena biasanya negara yang kaya menghargai hak asasi manusia, memungkinkan orang yang hidup di tempat tersebut untuk berumur lebih panjang, dan memberikan demokrasi.

g. Proses kognitif

Disposisi kognitif seperti harapan (Synder dalam Diener et al., 2013), kecenderungan seseorang untuk optimis (Scheier & Carver dalam Diener et al 2013), dan kepercayaan bahwa dirinya mempunyai kendali ditemukan mempengaruhi *Subjective Well-Being* (Grob, Stetensko, Sabatier, Botcheva, & Macek dalam Diener et al 2013). Perbedaan *Subjective Well-Being* juga dihasilkan dari perbedaan individu dalam bagaimana individu tersebut berpikir tentang dunia (Diener et al 2013).

h. Tujuan (goals)

Emmons, Little, Freund, & Klinger (dalam Diener & Scollon, 2013) menyatakan bahwa mempunyai sebuah tujuan merupakan hal yang penting bagi seseorang, dan kemajuan terhadap pencapaian tujuan tersebut adalah hal yang penting bagi *Subjective Well-Being* -nya. Cantor (dalam Diener et al 2003) menekankan pada pentingnya mengetahui tugas yang dihadapi dalam tahap perkembangan seseorang, dimana kultur juga berperan dalam menentukan tujuan tertentu untuk tiap tahap.

i. Kebermaknaan Hidup

Diener (dalam Compton, 2013) menyatakan bahwa *Subjective Well-Being* dapat dipengaruhi oleh kebermaknaan hidup. Morgan et al (2013) mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup merupakan hal

penting yang memengaruhi karena bila terpenuhi maka menimbulkan kebahagiaan dan tercapainya *Subjective Well-Being*.

Adapun faktor- faktor *subjective well being* (dalam Fitrihanur, 2018) yaitu:

a. Pendapatan

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendapatan seseorang berpengaruh pada tingkat *subjective well-being* yang dimilikinya. Lucas, Diener, & Suh, (2007) Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan satu atau lebih dari tiga komponen *subjective well-being* (kepuasan hidup, aspek positif, dan aspek negatif)

b. Religiusitas

Penelitian yang dilakukan Ashari dan Dahriyanto (2016) pada penduduk miskin menunjukkan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh tingkat religiusitas yang digambarkan dengan kualitas ketaatan beribadah atau hubungan dengan Tuhan, dan partisipasi individu dalam kegiatan religius dan peribadatan. Individu yang memiliki kualitas ketaatan beribadah dan hubungan dengan Tuhan yang baik cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa orang yang selalu terlibat aktivitas religius dan rajin beribadah cenderung memiliki akhlaq yang baik, sopan dalam bergaul, dan mampu mengendalikan stres dalam hidup sehingga tingkat *subjective well being*nya tinggi (Eryilmaz, 2015). Holder, Coleman, dan Wallace (2010) juga menjelaskan bahwa

religiusitas memiliki pengaruh terhadap tingkat subjective well-being seseorang.

c. Kebersyukuran

Penelitian yang dilakukan oleh Robustelli dan Whisman (2018) menunjukkan bahwa kebersyukuran memiliki korelasi positif terhadap subjective well-being, yaitu pada komponen kepuasan hidup pada domain hubungan sosial, pekerjaan, dan kesehatan, serta kepuasan hidup secara global di Amerika dan Jepang. Penelitian yang dilakukan oleh Sapmaz, Yıldırım, Topçuoğlu, Nalbant, dan Sızır (2016) juga menunjukkan bahwa kebersyukuran memiliki korelasi positif secara signifikan dengan kebahagiaan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kebersyukuran memiliki hubungan dengan subjective well-being (Chan, 2013).

d. Kepribadian

Soto (2013) menyatakan bahwa tingkat subjective well-being yang tinggi berhubungan dengan tingginya tingkat Ekstraversi, Agreeableness, dan Conscientiousness, serta rendahnya tingkat Neuroticism. Tatarkiewicz (Diener 2014) menyatakan bahwa kepribadian merupakan hal yang paling berpengaruh terhadap subjective well-being dibandingkan dengan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa variabel kepribadian menunjukkan konsistensi dengan subjective well-being, diantaranya self esteem. Pada saat orang mengalami ketidakbahagiaan ternyata self esteem ini juga dalam keadaan menurun (Laxer dalam Diener, 2014).

e. Dukungan sosial

Menurut penelitian yang dilakukan Amalia (2014), dukungan sosial (*social support*) meliputi aspek emotional support, instrumental support, informational support, dan appraisal support, memiliki korelasi positif dengan kebahagiaan. Li, Yu, dan Zhou (2014) juga menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan subjective well-being.

Menurut Compton (dalam Indriana, 2012), *subjective well-being* dipengaruhi oleh:

a. Harga Diri (*self-esteem*)

Self-esteem yang positif merupakan variabel yang terpenting dalam Subjective well-being karena evaluasi terhadap diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang menilai kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan yang mereka rasakan. Seseorang yang memiliki self esteem rendah cenderung tidak akan merasa puas dengan hidupnya dan tidak akan merasa bahagia. Self esteem yang positif berasosiasi dengan fungsi adaptif dalam setiap aspek kehidupan.

b. Arti kontrol kesadaran

Kontrol pribadi merupakan keyakinan individu bahwa ia dapat memaksimalkan hasil yang bagus dan atau meminimalkan hasil yang jelek. Dengan keyakinan ini maka seseorang dapat mempengaruhi

peristiwa- peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, memilih hasil yang diinginkan, menghadapi konsekuensi dari pilihannya, dan memahami serta menginterpretasikan hasil dari pilihannya. Jadi kontrol pribadi dapat membantu seseorang untuk mewujudkan apa yang diinginkannya, yang kemudian dapat membawa kepuasan akan hidupnya.

- c. Ekstrovert Individu dengan kepribadian ekstrovert (sifat terbuka) akan tertarik pada hal- hal yang terjadi di luar dirinya, seperti lingkungan fisik dan sosialnya. Kepribadian ekstrovert secara signifikan akan memprediksi terjadinya kesejahteraan individual. Orang-orang dengan kepribadian ekstrovert biasanya memiliki teman dan relasi sosial yang lebih banyak, merekapun memiliki sensitifitas yang lebih besar mengenai penghargaan positif pada orang lain.

- d. Optimis

Orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Schneider (dalam Indriana, 2005) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis akan tercipta bila sikap optimis yang dimiliki oleh individu bersifat realistis.

e. Hubungan positif Hubungan yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang didalamnya ada dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.

f. Makna dan tujuan hidup

Memiliki makna dan tujuan dalam hidup merupakan factor penting dari subjective well-being, karena individu akan merasakan kepuasan maupun kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam berbagai penelitian subjective well-being merupakan salah satu variabel yang sering diukur sebagai religiusitas. Religiusitas akan berpengaruh terhadap subjective well-being karena memberikan makna dan arah dalam kehidupan seseorang. Dengan adanya makna dan arah dalam hidup akan menimbulkan kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan.

Ada beberapa faktor yang diketahui mempengaruhi *Subjective well being*, yaitu:

a. Faktor Genetik

Diener dkk (2005) menjelaskan bahwa walaupun peristiwa didalam kehidupan mempengaruhi Subjective well being, seseorang dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut dan kembali kepada “set point” atau “level adaptasi” yang ditentukan secara biologis. Adanya stabilitas

dan konsistensi didalam Subjective well being terjadi karena ada peran yang besar dari komponen genetik, jadi ada sebagian orang yang memang lahir dengan kecenderungan untuk bahagia, dan ada juga yang tidak. Factor genetic tampaknya mempengaruhi karakter respon emosional seseorang pada kondisi kehidupan tertentu.

b. Kepribadian

Subjective Well-being adalah sesuatu yang stabil dan konsisten, dan secara empiris berhubungan dengan konstruk kepribadian. Lykken dan Tellegen (dalam Diener & Lucas, 1999) menyatakan bahwa kepribadian mempunyai efek terhadap *Subjective Well-being* saat itu (*immediate Subjective Well-being*) sebesar 50%, sedangkan pada jangka panjangnya, kepribadian mempunyai efek 80% terhadap *Subjective Well-being*, Sisanya adalah efek dari lingkungan. Dua traits kepribadian yang ditemukan paling berhubungan dengan *Subjective Well-being* adalah *extraversion* dan *neuroticism* (Pavot & Diener, 2004). *Extraversion* mempengaruhi afek positif, sedangkan *neuroticism* mempengaruhi afek negatif. Menurut Pavot dan Diener (2004), banyak peneliti berargumen bahwa *extraversion* dan *neuroticism* berhubungan dengan *Subjective Well-being* karena kedua traits tersebut mencerminkan tempramen seseorang.

c. Faktor demografis

Secara umum, Diener (dalam Diener, Lucas dan Oishi, 2005) mengatakan bahwa efek faktor demografis misalnya (misalnya pendapatan, pengangguran, status pernikahan, umur, jenis kelamin, pendidikan, ada tidaknya anak) terhadap *Subjective Well-being* biasanya kecil. Faktor demografis membedakan antara orang yang sedang- sedang saja dalam merasakan kebahagiaan (tingkat *Subjective Well-being* sedang), dan orang yang sangat bahagia (tingkat *Subjective Well-being* tinggi). Diener, dkk (2005) menjelaskan bahwa sejauh mana faktor demografis, tertentu dapat meningkatkan *Subjective Well-being* tergantung dari nilai dan tujuan yang dimiliki seseorang, kepribadian dan kultur. Penjelasan lain mengenai hubungan antara faktor demografis dan *Subjective Well-being* adalah dengan menggunakan teori perbandingan sosial. Teori tersebut menyebutkan bahwa kepuasan seseorang tergantung pada apakah ia membandingkan dirinya dengan seseorang yang statusnya ada di atas dia atau ada di bawah dia.

d. Hubungan sosial

Diener & Seligman (dalam Pavot & Diener, 2004) menemukan bahwa hubungan sosial yang baik merupakan sesuatu yang diperlukan, tapi tidak cukup untuk membuat *Subjective Well-being* seseorang mempunyai *Subjective Well-being* yang tinggi, namun seseorang dengan *Subjective*

Well-being yang tinggi mempunyai ciri- ciri berhubungan social dengan baik.

e. Dukungan social

Dukungan social dikatakan oleh Argyle (dalam Heady dkk, 2001) merupakan salah satu variable determinan dari *Subjective Well-being*. Dalam hubungannya dengan komponen *Subjective Well-being*, Wallen dan Lachman (2000) mengatakan bahwa dukungan social yang dipersepsikan dapat menjelaskan sebagian besar varians pada kepuasan hidup dan afek positif. Hubungan antara dukungan social yang dipersepsikan dan kepuasan hidup juga ditemukan oleh Kazarian dan McCabe (dalam Young, 2006) dan Treitsman (2004).

f. Pengaruh masyarakat atau budaya

Diener (dalam Pavot & Diener, 2004) mengatakan bahwa perbedaan *Subjective Well-being* dapat timbul karena perbedaan kekayaan Negara. Ia menerangkan lebih lanjut bahwa kekayaan sebuah Negara dapat menimbulkan *Subjective Well-being* yang tinggi karena biasanya Negara yang kaya menghargai hak asasi manusia, memungkinkan orang yang hidup disitu untuk berumur lebih panjang dan memberikan demokrasi. Adanya hubungan antara masyarakat dan budaya dengan *Subjective Well-being* dapat dijelaskan pula dengan adanya perbedaan persepsi masyarakat di Negara masing- masing mengenai pentingnya konsep kebahagiaan

(Diener & Suh, 1999). Masyarakat individualis lebih mementingkan kebahagiaan daripada masyarakat kolektivis, yang menekankan pada nilai-nilai seperti harmoni dan penghormatan. Selain perbedaan persepsi terhadap konsep kebahagiaan, Diener dan Suh (1999) juga menyatakan ada variable lain didalam konteks masyarakat yang berhubungan dengan *Subjective Well-being* yang lebih tinggi, yaitu stabilitas politik disuatu Negara.

g. Proses kognitif

Disposisi kognitif seperti harapan (synder dalam Diener dkk, 2005), kecenderungan seseorang untuk optimis (Scheller & Carver dalam Diener dkk, 2005), dan kepercayaan bahwa dirinya mempunyai kendali ditemukan mempengaruhi *Subjective Well-being* (Grob, Stetensko, Sabatier, Botcheva & Macek dalam Diener dkk, 2005). Perbedaan *Subjective Well-being* juga dihasilkan dari perbedaan individu dalam bagaimana ia berpikir tentang dunia (Diener dkk, 2005). Apakah informasi yang dapat dipikirkan oleh seseorang saat itu menyenangkan atau tidak menyenangkan, juga akurasi dan efisiensi bagaimana seseorang memproses informasi tersebut juga mempengaruhi *Subjective Well-being* (Diener dkk, 2005). Selain itu, perbedaan *Subjective Well-being* juga dapat terjadi dari adanya persepsi terhadap perbedaan dari apa yang dialami seseorang dan standar yang ia punya dalam dirinya (Michalos dalam Keyes. dkk, 2002).

h. Tujuan (Goals)

Emmons, Little, Freund, Klinger (dalam Diener & Schollon, 2003) menyatakan bahwa mempunyai sebuah tujuan merupakan hal yang penting bagi seseorang, dan kemajuan terhadap pencapaian tujuan tersebut adalah hal yang penting bagi *Subjective Well-being* -nya. Cantor (dalam Diener & Schollon, 2003) menekankan pada pentingnya mengetahui tugas yang dihadapi dalam tahap perkembangan seseorang, dimana kultur juga berperan dalam menentukan tujuan tertentu untuk tiap tahap.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi *subjective well being* di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki harga diri yang tinggi, adanya kontrol kesadaran dalam diri, sifat terbuka atau ekstrovert, perasaan optimis terhadap akan hidup, memiliki hubungan positif, dan memiliki tujuan dalam hidup maka akan terbentuklah *subjective well being* yang tinggi dari dalam diri individu.

3. Aspek-aspek *Subjective Well Being*

Menurut Diener (2013), *Subjective Well Being* terdiri dari aspek yaitu:

a. Aspek Kognitif

Menurut Diener (2009), evaluasi tersebut berasal dari diri individu dimana masing-masing individu merasakan bahwa kondisi kehidupannya berjalan dengan baik. Kepuasan hidup merupakan aspek kognitif karena didasarkan pada kepercayaan evaluatif atau sikap yang dimiliki individu dalam kehidupannya.

b. Aspek Afektif

Aspek Afektif yang berupa evaluasi afektif individu terhadap kehidupannya. Aspek afektif ini ditunjukkan dengan keseimbangan antara afek positif dan afek negatif yang dapat diketahui dari frekuensi individu merasakan afek positif dan afek negatif yang dialami individu setiap harinya (Eid dan Larsen, 2008). Menurut (Diener & Ryan, 2009) Afektif sendiri dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Afek positif adalah suasana hati atau emosi yang menyenangkan seperti perasaan senang, gembira atau kepuasan hati (Diener & Ryan, 2009). Perasaan positif dengan frekuensi yang tinggi, akan cenderung membuat seseorang memiliki subjective well-being yang tinggi. Dengan hal tersebut, individu mampu menikmati hidupnya dan memiliki pandangan terhadap masa depan yang lebih baik (Diener, Suh, Lucas, Smith, 2009).
- 2) Afek negative adalah perasaan atau emosi tidak menyenangkan yang dialami oleh individu dan memiliki persepsi rendah tentang keberhasilan di masa depan (Diener, Suh, Lucas & Smith, 2009). Perasaan negatif yang muncul dengan frekuensi yang tinggi dapat menyebabkan individu tidak memiliki daya juang untuk hidup dan merasa dirinya tidak berguna serta tidak bermanfaat.

Aspek-aspek SWB selanjutnya dikemukakan oleh (Ryff dan Keyes, 2005)

yaitu:

a. Penerimaan diri

Penerimaan diri yang dimiliki seseorang bukan berarti bersikap pasif atau pasrah yang ditunjukkan oleh seseorang kepada orang lain, akan tetapi pemahaman yang jelas akan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sehingga seseorang dapat memberikan tanggapannya secara efektif agar dapat menerima dirinya sendiri (Lopez & Synder, 2007).

b. Hubungan positif dengan sesama

Diener dan Seligman (2011) menemukan bahwa hubungan sosial yang baik dengan sesama merupakan sesuatu yang diperlukan, tapi tidak cukup untuk membuat SWB seseorang tinggi. Artinya, hubungan sosial yang baik tidak membuat seseorang mempunyai SWB yang tinggi, namun seseorang dengan SWB yang tinggi mempunyai ciri-ciri berhubungan sosial yang baik.

c. Autonomi

Ciri utama dari seorang individu yang memiliki autonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri (self determining) dan mandiri. Seseorang akan mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain.

Selain itu, orang tersebut memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standar personal.

d. Penguasaan lingkungan

Seseorang yang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur kehidupan di setiap lingkungan yang ditinggalinya. Seseorang dapat mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi.

e. Tujuan dalam hidup

Tujuan dalam hidup menjadi sangat berarti bagi proses dan keberlangsungan kehidupan seseorang. Tujuan hidup yang dimiliki membuat seseorang bisa mempunyai komitmen dalam mengejar tujuan hidupnya, seseorang akan dapat memahami makna hidup dan mampu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapinya. Hal itu memiliki arti pada masa sekarang dan masa lalu dalam kehidupan seseorang.

f. Pertumbuhan pribadi

Pertumbuhan pribadi merupakan gambaran dan sikap pribadi yang mampu berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mempunyai *locus of control* sebagai alat evaluasi, dimana seseorang tidak melihat orang lain untuk mendapatkan persetujuan, tetapi mengevaluasi diri dengan menggunakan standar pribadinya. Evaluasi diri tersebut mampu menciptakan pribadi yang mandiri sehingga dapat menjalani aktivitasnya dengan baik.

Menurut Suh dan Oishi, (2002) *subjective well-being* terdiri dalam tiga aspek yaitu:

a. Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup merupakan kesejahteraan psikologis secara umum atau kepuasan terhadap kehidupan secara keseluruhan. Kepuasan hidup digunakan secara umum untuk menentukan kesejahteraan psikologis pada usia lanjut (Santrock, 2002). Menurut Diener & Christie (dalam Nurendra dan Utami, 2009) kepuasan hidup merupakan suatu penilaian reflektif dalam diri seseorang mengenai bagaimana sesuatu yang baik berjalan dan terjadi terhadap dirinya. Individu yang dapat menerima diri dan lingkungan secara positif akan merasa puas dengan hidupnya (Hurlock, 1980). Kepuasan hidup dispesifikasikan menjadi keinginan untuk merubah kehidupan, kepuasan pada arus kehidupan, kepuasan pada masa lalu,

kepuasan pada masa depan, dan pengaruh lain kehidupan (Diener, Suh, Lucas & Smith, 1999).

b. Afeksi positif

Afeksi positif ditandai dengan pengalaman emosi- emosi dan mood yang menyenangkan (Diener, 2005). Afeksi yang menyenangkan dapat dibagi menjadi emosi- emosi spesifik seperti kesenangan, kepuasan hati, rasa bangga, kasih sayang, kebahagiaan, dan perasaan sangat gembira (Diener, Suh, Lucas & Smith, 1999).

c. Afeksi negatif

Afeksi negatif termasuk suasana hati dan mood yang tidak menyenangkan serta merefleksikan respon negatif yang dialami individu terhadap hidup mereka (Diener, 2005). Afeksi negatif dapat dibagi menjadi emosi- emosi seperti perasaan bersalah dan malu, kesedihan, kecemasan dan marah, stress, depresi dan iri hati dan jika dalam diri individu terdapat sedikit afeksi negatif maka akan tercipta kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) (Diener, Suh, Lucas & Smith, 1999)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek SWB yaitu aspek kognitif merupakan evaluasi dari kepuasan hidup secara menyeluruh serta kepuasan secara domain dan aspek afektif merupakan representasi mood dan emosi positif terhadap peristiwa hidup yang berjalan sesuai keinginan yang ditandai dengan tingginya afek positif dan rendahnya afek

negatif, selain itu SWB juga mencakup enam aspek lainnya yaitu penerimaan diri merupakan sikap positif yang ditunjukkan seseorang untuk menerima dirinya sendiri, hubungan positif dengan sesama merupakan seseorang yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, autonomi merupakan kemampuan mengambil keputusan tanpa tekanan, penguasaan lingkungan merupakan kemampuan mengendalikan berbagai aktivitas, tujuan dalam hidup merupakan komitmen dalam mengejar tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi merupakan sikap pribadi seseorang yang mampu berfungsi sepenuhnya dalam menjalani aktivitasnya.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Barerra dan Ainlay (2015) mendefinisikan dukungan sosial sebagai beragam perilaku membantu alamiah yang diterima oleh individu dalam suatu interaksi sosial, yang kemudian mempengaruhi kualitas hidup dari individu tersebut. Dukungan sosial dapat mempengaruhi kualitas hidup melalui bagaimana individu tersebut menerima interaksi sosial dan hubungan personal dengan individu lain yang berkaitan dengan cinta, kebencian, rasa hormat, tanggung jawab, rasa memiliki, ketergantungan, kepercayaan, dan hubungan nyata lainnya.

Dukungan sosial didefinisikan sebagai kesenangan, bantuan, atau keterangan yang diterima seseorang melalui hubungan, formal dan informal dengan yang lain atau kelompok. Dukungan sosial telah diartikan sebagai sejumlah orang dengan siapa ia berinteraksi, frekuensi hubungan dengan orang

lain, atau persepsi individu tentang kecukupan hubungan antarpribadi Donnelly (2017).

Menurut Sarafino dan Smith (2008) menjelaskan bahwa dukungan sosial mengacu terhadap rasa peduli, kenyamanan, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Dukungan tersebut dapat berasal dari siapapun seperti pasangan, keluarga, teman, atau dari komunitas. Sehingga ketika seseorang memiliki dukungan sosial mereka percaya bahwa diri mereka dicintai, dihargai, dan dianggap ada sebagai bagian dari suatu kelompok atau keluarga yang dapat membantu ketika dibutuhkan (Sarfino, 2008).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dukungan sosial adalah pemberian informasi dari orang lain yang dicintai atau kepedulian, perhatian, saran dan memiliki jaringan komunikasi atau kedekatan hubungan, seperti keluarga yaitu orang tua, suami/istri, teman, guru dan orang-orang yang aktif dalam keagamaan, dan memberikan bantuan baik yang diterima itu bersifat verbal maupun non verbal, dari individu ataupun dari kelompok.

2. Faktor–faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Reis (dalam Suhita, 2015) ada tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan dukungan sosial pada individu yaitu:

a. Keintiman

Dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari keintiman daripada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh semakin besar.

b. Harga Diri

Individu dengan harga diri memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi berusaha.

c. Keterampilan Sosial

Individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula. Sedangkan individu yang memiliki jaringan individu yang kurang luas memiliki keterampilan sosial rendah.

Adapun menurut Stanley (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang dan pangan. Apabila seseorang tidak tercukupi

kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.

b. Kebutuhan sosial

Dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih kenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.

c. Kebutuhan psikis

Dalam kebutuhan psikis termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religious, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai.

Menurut Myers (dalam Maslihah, 2018) mengemukakan bahwa ada tiga faktor utama seseorang untuk memberikan dukungan sosial adalah sebagai berikut:

a. Empati

Turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

b. Pertukaran sosial

Hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan. c. Norma-norma dan nilai sosial Selama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan pribadi, individu menerima norma-norma dan nilai-nilai sosial dari lingkungan sebagai bagian dari pengalaman sosial seseorang.

c. Norma-norma

Nilai-nilai tersebut akan mengarahkan individu untuk bertingkah laku dan menjelaskan kewajiban-kewajiban dalam kehidupan. Dalam ruang lingkungan sosial individu didesak untuk memberikan pertolongan kepada orang lain supaya dapat mengembangkan kehidupan sosialnya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu keintiman, harga diri, keterampilan sosial, kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, dan kebutuhan psikis.

3. Aspek Dukungan Sosial

Dukungan sosial terdiri dari beberapa aspek, menurut Sarafino (2012) terdapat aspek bentuk dukungan sosial, yaitu:

a. Dukungan Emosional

Dukungan ini dapat berupa perhatian, empati dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tenteram kembali, merasa dimiliki dan dicintai ketika dia mengalami stres, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal dan cinta.

b. Dukungan penghargaan.

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide- ide, perasaan dan performa orang lain.

c. Dukungan Instrumental

Merupakan dukungan yang paling sederhana untuk didefinisikan yaitu dukungan yang berupa bantuan secara langsung dan nyata seperti memberi atau meminjamkan uang atau membantu meringankan tugas orang yang sedang stres.

d. Dukungan Informasi

Orang-orang yang berada disekitar individu akan memberikan dukungan informasi dengan cara memberi nasehat atau memabantu menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stres.

Menurut House (Suhita, 2005) berpendapat bahwa ada empat aspek dukungan sosial yaitu:

a. Emosional

Aspek ini melibatkan keinginan untuk percaya pada orang lain sehingga individu yang bersangkutan menjadi yakin bahwa orang lain tersebut mampu memberikan cinta dan kasih sayang kepadanya.

b. Instrumental

Aspek ini meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah atau menolong orang lain sebagai contohnya adalah peralatan, perlengkapan, dan sarana pendukung lain dan termasuk didalamnya memberikan peluang waktu.

c. Informatif

Aspek ini berupa pemberian informasi untuk mengatasi masalah pribadi. Aspek informatif ini terdiri dari pemberian nasehat, pengarahan, dan keterangan lain yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.

d. Penilaian

Aspek ini terdiri atas dukungan peran sosial yang meliputi umpan balik, perbandingan sosial, dan afirmasi

Beberapa ahli sependapat bahwa pada dasarnya terdapat empat aspek dukungan sosial (Corsini, 2017):

- a. Dukungan emosional, yaitu dukungan yang diterima individu dari orang-orang di sekitarnya dalam bentuk kasih sayang, penghargaan, perasaan didengarkan, perhatian dan kepercayaan yang diperoleh individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi, baik masalah pribadi atau masalah yang berkaitan dengan studi.
- b. Dukungan penghargaan, yaitu dukungan yang diterima individu dalam bentuk penilaian, penguatan, umpan balik dan perbandingan sosial dalam upaya mendukung perilakunya dalam kehidupan sosial.
- c. Dukungan informasional, yaitu dukungan yang diterima individu dalam bentuk informasi, nasihat, saran yang berguna untuk mempermudah seseorang dalam menjalani kehidupan.
- e. Dukungan instrumental, yaitu bentuk dukungan yang ditandai adanya sarana yang tersedia untuk menolong individu melalui waktu, uang, alat bantuan, pekerjaan dan modifikasi lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa aspek dukungan sosial adalah: Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental, Dukungan Informasi.

4. Manfaat Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki tiga jenis manfaat menurut Taylor (dalam King, 2014), yaitu:

a. Bantuan yang nyata

Keluarga dan teman dapat memberikan berbagai barang dan jasa dalam situasi yang penuh stres. Misalnya, hadiah makanan seringkali diberikan setelah kematian keluarga muncul, sehingga anggota keluarga yang berduka tidak akan memasak saat itu ketika energi dan motivasi mereka sedang rendah. Bantuan instrumental itu bisa berupa penyediaan jasa atau barang selama masa stres.

b. Informasi

Individu yang memberikan dukungan juga dapat merekomendasikan tindakan atau rencana spesifik untuk membantu seseorang dalam copingnya dengan berhasil.

c. Dukungan emosional

Dalam situasi penuh stres, individu seringkali menderita secara emosional dan dapat mengembangkan depresi, kecemasan, dan hilang harga diri.

Teman-teman dan keluarga dapat menenangkan seseorang yang berada dibawah stres bahwa ia adalah orang yang berharga yang dicintai oleh orang lain. Mengetahui orang lain peduli memungkinkan seseorang untuk mendekati stres dan mengatasinya dengan keyakinan yang lebih besar.

Dampak positif bagi individu yang menerima dukungan sosial dari orang lain, individu tersebut akan lebih mampu melakukan penyesuaian diri di lingkungannya, ataupun menyesuaikan diri dalam keadaan atau masalah yang dialami (Amylia & Surjaningrum, 2014). Sedangkan Penilaian secara negatif terhadap persepsi dari dukungan sosial dapat dipersepsi bahwa dukungan sosial tersebut tidak diterima dengan baik, dan individu tersebut tidak merasakan efek yang baik, dikarenakan kurang tepat dengan apa yang dibutuhkan individu tersebut (Rokhmatika & Darminto, 2013). Uchino (Eagle dkk, 2018) Individu yang tidak mendapatkan dukungan sosial akan berdampak memunculkan psikososial yang negatif.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa manfaat dukungan sosial ada tiga yaitu bantuan yang nyata, informasi, dan dukungan emosional.

C. Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Subjective Well Being*

Dukungan sosial berasal dari orang-orang terdekat, selain berupa bantuan juga dapat berupa motivasi, dan nasehat sehingga seseorang dapat mempengaruhi rasa kebahagiaan dan kepuasan hidup. Hal ini disebut dengan *subjective well-being*. Menurut Myers dan Diener (1995) seseorang yang memiliki tingkat

subjective well being yang tinggi akan lebih mampu mengontrol emosinya serta mampu menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik.

Hal ini di dukung dengan penelitian terdahulu tentang: hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada anak jalanan di wilayah Depok (Lutfiah, 2017). Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diketahui hasil koefisiensi korelasi antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* sebesar 0,176 dengan taraf signifikansi 0,025 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* dan afek positif diterima sedangkan hubungan antara dukungan sosial dengan afek negatif ditolak pada anak jalanan di wilayah Depok. Hasil penelitian deskripsi subjek menunjukkan bahwa dukungan sosial terhadap kepuasan hidup dan afek positif tinggi, sementara itu afek negatif yang dimiliki sedang.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Samputri, 2015). Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,551$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *subjective well being* artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *subjective well being* yang dimiliki tenaga kerja wanita di PT. Arni Family Ungaran. Sumbangan efektif dukungan sosial terhadap *subjective well being* sebesar 30,4%.

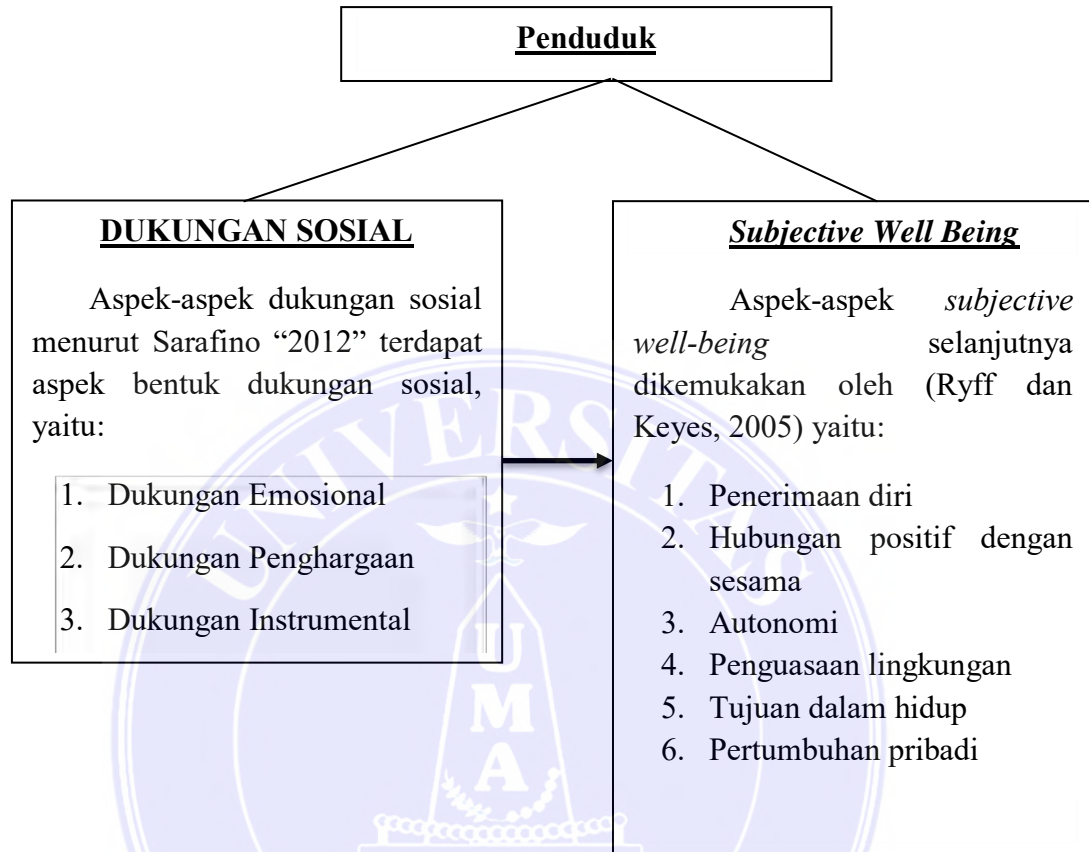
Selanjutnya juga penelitian oleh Nugraha (2020) memperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan dukungan sosial siswa rendah. Terlihat dari hasil empiris dari dukungan emosional hanya 2 siswa yang tinggi dan 30 siswa sedang dan 68 siswa rendah. Dukungan penghargaan tidak memiliki

siswa yang tinggi dan sedang ada 24 siswa, rendah ada 76 siswa. Dukungan instrumental ada 6 siswa tinggi, 19 siswa sedang dan 75 rendah. Kemudian dukungan informatif ada 4 siswa tinggi, 31 sedang dan 65 rendah. Kemudian siswa yang indikator kebahagiaannya tinggi ada 3, sedang 26 dan rendah 71 siswa. Indikator kepuasan hidup ada 2, sedang 32 dan rendah 66 siswa.

Penelitian lainnya: hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *coping stress* memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being*, hal ini dapat dilihat dari analisis *parametric Pearson Product Moment* diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,645 dan signifikansi (p)=0,000 ($p<0,01$). Tingkat *subjective well-being* penduduk tergolong tinggi ($RE(105,04) > RH(82,5)$) dan *coping stress* penduduk tergolong tinggi $RE (71,4) > RH (62,5)$. Sumbangan efektif *coping stress* terhadap *subjective well-being* adalah sebesar 0,42% diperoleh dari hasil r kuadrat sebesar 0,42 (Wati, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa dukungan social mempengaruhi *subjective well-being*.

D. Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut : ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Dengan asumsi semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *subjective well-being* dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *subjective well-being*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah serangkaian hukum, aturan, dan tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada bab ini, pembahasan mengenai metode penelitian meliputi: tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

A. Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Saifuddin Azwar (2014) penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika, pada dasarnya pendekatan kuantitatif ini dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena terdiri dari dua variabel yang saling mempengaruhi dengan menggunakan statistik.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

1. Variabel bebas : Dukungan sosial (X)
2. Variabel tergantung : *Subjective well-being* (Y)

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk menjelaskan mengenai variabel penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah dipersiapkan. Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dukungan sosial adalah pemberian informasi dari orang lain yang dicintai atau kepedulian, perhatian, saran dan memiliki jaringan komunikasi atau kedekatan hubungan, seperti keluarga yaitu orang tua, suami/istri, teman, guru dan orang-orang yang aktif dalam keagamaan, dan memberikan bantuan baik yang diterima itu bersifat verbal maupun non verbal, dari individu ataupun dari kelompok. Dukungan sosial dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek, menurut Sarafino (2006) dengan empat aspek yaitu: Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental, Dukungan Informasi.

2. *Subjective Well-Being* adalah evaluasi individu mengenai keseluruhan hidupnya yang dievaluasi secara kognitif untuk melihat seberapa puas kehidupan dan evaluasi afektif untuk melihat seberapa banyak emosi yang dirasakan individu, baik secara afeksi positif atau negatif. *Subjective Well-Being* dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek menurut Diener (2009), *Subjective Well Being* yaitu: Aspek Kognitif, dan Aspek Afektif.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Hadi (2000) populasi adalah seluruh penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah 256 Penduduk Remaja Aek Loba Pekan Kecamatan Aek Kuasan Asahan Sumut.

2. Sampel

Menurut Azwar (2011) bahwa sampel adalah sebagian dari populasi, tentu harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Apakah suatu sampel merupakan representasi yang cocok bagi populasinya sangat tergantung pada sejauh mana karakteristik sampel sama dengan karakteristik populasinya.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dimana sampel yang di ambil berdasarkan ciri tertentu

(Sugiyono, 2005). Adapun alasan menggunakan teknik ini dikarenakan jumlah populasi yang banyak. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 67 orang. Adapun ciri-ciri sampel sebagai berikut:

- a. Usia remaja akhir (17-21 tahun)
- b. Remaja penduduk asal di Aek Loba Pekan Kecamatan Aek Kuasan Asahan Sumut

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menentukan hasil penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala *subjective well being*, dan skala Dukungan Sosial.

Dukungan sosial dalam penelitian ini di ukur berdasarkan aspek, menurut Sarafino (2006) dengan empat aspek yaitu: Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental, Dukungan Informasi.

Subjective Well-Being dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek menurut Diener (2009), *Subjective Well Being* yaitu: Aspek Kognitif, dan Aspek Afektif.

Mengacu pada skala Likert dengan 4 Pilihan Jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penelitian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju

(STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

F. Validitas dan Realiabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Arikunto (2017) menyatakan bahwa suatu instrument pengukur dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Alat ukur (item) dinyatakan valid jika r hitung $\geq r$ tabel maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid), dan sebaliknya jika r hitung $\leq r$ table maka intrumen atau item-item pertanyaan dinyatakan tidak valid. Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keajekan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat

dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang di ukur memang belum berubah (Azwar, 2011). Skor yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *product moment* dari Karl Pearson. Alasan digunakannya teknik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara suatu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Untuk menguji validitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson.

Sebelum dilakukan teknik analisis data dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap masing-masing variabel penelitian. Uji asumsi yang dimaksud adalah :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu pengujian untuk melihat apakah penelitian yang diperoleh memiliki sebaran normal atau mengikuti bentuk kurva normal. Dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah nominal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti

garis diagonalnya. Jika berdasarkan probabilitas (Asymtonic Significance) yaitu jika probabilitas > 0.05 maka distribusi dari populasi adalah normal, jika < 0.05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal”.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah variable bebas berkolerasi secara linier atau tidak terhadap variable terikat.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berpedoman pada hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi product moment, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara Dukungan sosial dengan Subjective wellbeing. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,858$, dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$.
2. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,574$. Ini menunjukkan bahwa Dukungan sosial berdistribusi sebesar 57,4% terhadap Subjective wellbeing.
3. Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan empirik dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial tergolong rendah dengan nilai mean hipotetik sebesar 70 dan nilai mean empirik sebesar 60,24. Selanjutnya dapat disimpulkan juga bahwa *Subjective wellbeing* tergolong sangat rendah dengan nilai hipotetik sebesar 70 dan nilai empirik sebesar 58,97.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat bahwa *Subjective wellbeing* tergolong rendah maka diharapkan kepada sampel menghadapi tuntutan seperti melakukan hal positif, bekerja keras, berusaha bangkit dan menunjukkan kemampuan, mempelajari keterampilan baru, serta memprioritaskan kehidupannya bahwa mereka harus merasa bangga kepada kondisi yang mereka hadapi saat ini.

2. Saran Kepada Masyarakat

Melihat pentingnya *Subjective wellbeing*, maka disarankan agar turut ikut berpartisipasi dalam seluruh kegiatan yang positif, mengadakan kegiatan di lingkungan secara berkala, memberikan pengetahuan, memberikan pandangan positif kepada masyarakat untuk saling memberi dukungan terutama memberikan semangat, kepedulian, pujian, dorongan, kemudian bantuan materi maupun jasa, informasi juga berupa keterlibatan agar meningkatkan *subjective well-being*.

3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperbaiki metode yang berhubungan dengan sampel yaitu: pendataan sampel yang lebih detail, mempertimbangkan usia sampel, alat ukur dan skala sangat mempengaruhi dalam penyekoran analisis data dan selanjutnya adalah pengisian skala dan melihat faktor lain yang mempengaruhi *Subjective well being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2009. Psikologi Perkembangan (pendekatan Ekologi Kaitanya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja). Edisi Kedua. Bandung: PT Refika Aditama
- Ariati, J. (2010). *Subjective Well Being*(Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja Pada Staff Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 8, (2).Semarang: Universitas Diponegoro.
- Azwar, S. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diener, E., & Scollon, C., (2013). *Subjective well-being is desirable, but not the summum bonum. Subjective well-being*. Minneapolis : University of Minnesota
- Eryilmaz, Ali. (2015). Positive Psychology in the Class: The Effectiveness of a Teaching Method Based on Subjective Well-Being and Engagement Increasing Activities. *International Journal of Instruction*. Vol.8, No.2, 18-32
- Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y.S. 2015, Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga, hlm.39.
- Himam, F & Darusmin, D. 2015. *Subjective Well-being* pada Hakim yang Bertugas Di Daerah Terpencil. *Gadjah Mada Journal Of Psychology* Vol.1 (3). Hal 192- 203.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Surabaya : Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga
- Lutfiyah, Nurul. 2017. “Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Subjective Well-being* Pada Anak Jalanan Di Wilayah Depok”. *Jurnal: Psikologi* Vol. 10 (152-159). Universitas Gunadarma.
- Maddux, J. E. (2018). *Subjective well-being And Life Satisfaction*. Routledge Taylor & Francis Group.

- Myers, D.G., dan Diener, E. (2015). *Who is happy? Psychological Science*, 6, 10-19.
- Park, N, "The role subjective well-being in positive youth development", Retrieved December 25, 2004, from <http://ann.sagepub.com/cgi/reprint/591/1/25>, 2004.
- Ryff. C. & Keyes. C. 2005. The Ryff Scales of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 69. No. 4
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 5.
- Sajidah, N.A. 2018. Dukungan Sosial pada Komunitas Angklung di Yogyakarta. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan*.
- Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. 2008. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Sixth Edition*. USA: The College of New Jersey
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. 2012. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Suhita. (2005). dukungan-sosial. <http://www.masbow.com>. di unduh pada tanggal 17 Juni 2020.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta : CV Sagung Seto.
- Smet, A. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Veenhoven, R. 1994. Is happiness a trait? Test of the theory that a better society does not make people any happier. *Social Indicator Research*, 32, pp.101-106.
- Veenhoven, Ruut. 2008 *Sociological Theories of Subjective Well-Being*. Handbook. The Guilford Press New York London : A Division of Guilford Publications, Inc. 72 Spring Street, New York, NY 10012
- Wortman, C.B. & Loftus, E.F. (1992) *Psychology* (4th ed.) New York: McGraw Hill.

Data Identitas Diri

Isilah data-data berikut ini dengan keadaan diri saudara :

1. Nama :
2. Umur :

Petunjuk Pengisian Skala

Berikut ini saya sajikan pernyataan kedalam dua bentuk skala ukur. Saudara diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala ukur tersebut dengan cara memilih :

SS : Bila merasa **SANGAT SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

S : Bila merasa **SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

TS : Bila merasa **TIDAK SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

STS : Bila merasa **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

Saudara hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban dengan cara memberikan tanda ceklis (√) pada lembar jawaban yang tersedia. Contoh nya ada dibawah ini :

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Tetangga menganggap saya seperti saudara	SS	S	TS	STS
2.	Saat saya sakit, tetangga tidak mengetahui	SS	S	TS	STS
3.	Tetangga menanyakan keadaan saat saya sakit	SS	S	TS	STS
4.	Kerabat tidak memuji keberhasilan saya	SS	S	TS	STS
5.	Masyarakat di lingkungan saya saling bekerja sama	SS	S	TS	STS
6.	Tinggal di lingkungan ini tidak membuat saya merasa tenang	SS	S	TS	STS

7.	Berada di lingkungan ini membuat saya merasa tenang	SS	S	TS	STS
8.	Setiap keluarga memiliki keputusan sendiri untuk kebersihan lingkungan	SS	S	TS	STS
9.	Teman bersedia membawakan alat perlengkapan untuk membantu saya di ladang	SS	S	TS	STS
10.	Kepala lingkungan tidak peduli dengan kondisi	SS	S	TS	STS
11.	Apabila saya tidak punya uang, tetangga memberikan pinjaman uang untuk membeli sembako	SS	S	TS	STS
12.	Menurut kerabat hidup dikota tidaklah baik	SS	S	TS	STS
13.	Setiap lingkungan memiliki post keamanan karena saran dari kepala lingkungan	SS	S	TS	STS
14.	Tetangga menganggap saya seperti musuh	SS	S	TS	STS
15.	Saya dan tetangga akan melengkapi ketika ada bahan masakan yang kurang	SS	S	TS	STS
16.	Saya tidak dibutuhkan saat lingkungan mengadakan kegiatan	SS	S	TS	STS
17.	Warga sekitar bangga kerana saya tidak malu hidup di desa	SS	S	TS	STS
18.	Teman tidak mau ikut saya membantu orangtua di ladang	SS	S	TS	STS
19.	Teman mengingatkan saya untuk tetap ingat kampung halaman meskipun kuliah diluar kota	SS	S	TS	STS
20.	Tidak ada penduuduk yang peduli disini	SS	S	TS	STS
21.	Teman ikut saya membereskan ladang	SS	S	TS	STS
22.	Tetangga tidak peduli saat saya membutuhkannya	SS	S	TS	STS
23.	Tetangga membutuhkan saya dalam kegiatan desa	SS	S	TS	STS
24.	Teman-teman membenci saya karena saya tidak bersyukur hidup di desa	SS	S	TS	STS

25.	Ketika teman memiliki uang jajan mereka akan mentraktir saya	SS	S	TS	STS
26.	Ketika tidak punya uang, tetangga tidak ada yang peduli	SS	S	TS	STS
27.	Warga mengingatkan untuk mengikuti vaksin agar terhindar dari virus corona	SS	S	TS	STS
28.	Teman tidak bersedia menemani saya di ladang	SS	S	TS	STS
29.	Tetangga terlibat dalam diskusi merencanakan lingkungan yang sehat	SS	S	TS	STS
30.	Warga menolak untuk di vaksin	SS	S	TS	STS
31.	Teman memuji karena saya memiliki keberanian untuk mencoba hal-hal baru	SS	S	TS	STS
32.	Saya tidak pernah di traktir teman	SS	S	TS	STS

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Menghadapi masalah tanpa bantuan orang lain	SS	S	TS	STS
2.	Tersinggung apa bila ada orang lain memandang saya orang kampung	SS	S	TS	STS
3.	Menganggap teman seperti saudara saya	SS	S	TS	STS
4.	Ketika pendapatan saya sedikit, saya akan berhutang pada teman saya	SS	S	TS	STS
5.	Senang menjalin persahabatan dengan siapa saja	SS	S	TS	STS
6.	Dari hasil mengumpulkan sampah saya bisa membeli barang yang saya inginkan	SS	S	TS	STS
7.	Saya mendapat keuntungan dari membantu orangtua di ladang	SS	S	TS	STS
8.	Saya tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-sehari	SS	S	TS	STS
9.	Menyia-nyiakan waktu untuk bersantai	SS	S	TS	STS
10.	Saya ingin hidup bebas seperti orang kota	SS	S	TS	STS
11.	Dengan hidup di desa saya bisa tetap bertahan hidup	SS	S	TS	STS
12.	Saya sulit berbaur dengan rekan di kampung	SS	S	TS	STS
13.	Mampu mencari kebahagiaan sendiri	SS	S	TS	STS
14.	Saya tidak mengatur kawan-kawan untuk bergaul dengan siapa saja	SS	S	TS	STS
15.	Menyadari bahwa kehidupan sekarang inilah yang paling tepat untuk saya	SS	S	TS	STS
16.	Saya kurang menikmati hidup	SS	S	TS	STS
17.	Berbaur dengan warga dan membantu ketika warga membutuhkan pertolongan	SS	S	TS	STS
18.	Saya lebih memilih tidur dari pada melakukan kegiatan	SS	S	TS	STS

19.	Mampu mengontrol amarah saya terhadap orang lain	SS	S	TS	STS
20.	Saya belum dapat merasakan kebahagiaan seperti anak perkotaan	SS	S	TS	STS
21.	Saya menikmati suasana di desa saya	SS	S	TS	STS
22.	Saya menunggu teman untuk bisa menghibur saya	SS	S	TS	STS
23.	Menganggap warga sekitar seperti orangtua saya sendiri	SS	S	TS	STS
24.	Saya malas membantu teman saat membutuhkan pertolongan	SS	S	TS	STS
25.	Menerima kondisi saya hidup di desa	SS	S	TS	STS
26.	Saya tidak bisa menghadapi masalah sendiri	SS	S	TS	STS
27.	Menerima kritikan dari orang lain	SS	S	TS	STS
28.	Saya jarang mengikuti kegiatan yang diadakan warga sekitar	SS	S	TS	STS
29.	Kehidupan saya lebih terarah karena harus bekerja untuk diri sendiri	SS	S	TS	STS
30.	Saya mudah marah	SS	S	TS	STS
31.	Merasa lebih dewasa karna hidup di desa	SS	S	TS	STS
32.	Menjauh dari lingkungan saya	SS	S	TS	STS

Data Penelitian Dukungan Sosial

Su bje k	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	Ju ml ah	
1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	71
2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	58
3	2	2	2	3	2	4	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	79
4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	72
5	2	3	3	3	3	4	4	4	2	2	3	2	3	3	3	3	4	4	4	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	94
6	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	94
7	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	68
8	3	3	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	104	
9	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	98
10	2	2	2	2	3	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	70
11	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	2	2	4	4	4	2	2	10

25	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	42	
26	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	53	
27	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	79	
28	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	38	
29	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	59
30	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	46	
31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32	
32	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	61
33	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	73	
34	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	43	
35	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	71
36	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	72
37	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	49
38	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	75

39	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	43
40	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	55	
41	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	77	
42	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	38	
43	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	57	
44	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	72	
45	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	56	
46	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	54	
47	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	40	
48	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	51	
49	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32	
50	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	61	
51	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	73	
52	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	42	

53	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	70
54	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	70
55	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	49	
56	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	75	
57	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	43	
58	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	54	
59	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	77	
60	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	38	
61	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	3	3	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	57	
62	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	73	
63	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	56
64	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	51	
65	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	44	
66	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	52	

67	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	1	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	1	76
----	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Data Penelitian Subjective Well Being

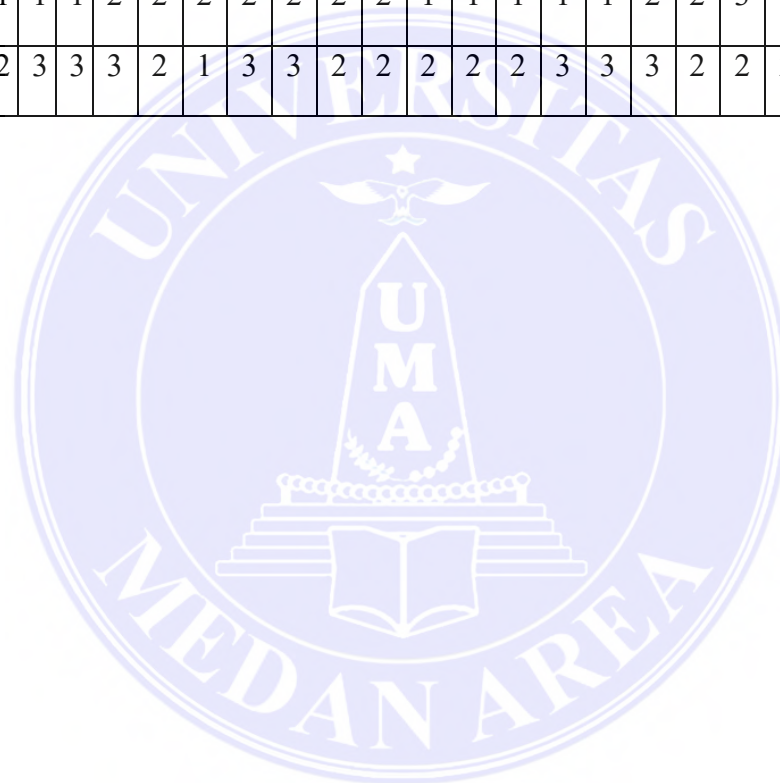
Subjek																															Jumlah				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		31	32		
1	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	78	
2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	60
3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	84		
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	2	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	81	
5	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	2	2	3	2	2	1	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	77		
6	2	3	2	3	3	3	3	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	96		
7	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	2	3	3	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76		
8	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	2	2	3	2	2	1	2	2	1	2	2	3	4	4	4	3	3	4	4	4	80		

9	3	3	3	3	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	100			
10	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	90			
11	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	2	2	2	2	4	2	2	4	4	4	2	2	76		
12	3	3	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	4	3	3	3	2	99	
13	3	3	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	85	
14	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	62	
15	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	3	2	3	2	4	3	62		
16	3	2	4	3	2	2	3	2	3	2	3	2	4	3	2	3	2	4	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	80	
17	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	4	80
18	3	3	4	4	4	2	2	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	100	
19	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	90	
20	2	2	2	3	3	3	1	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	1	2	2	3	3	4	4	4	4	4	2	2	80	
21	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	2	2	3	4	4	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	88	

36	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	72
37	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	49	
38	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	71	
39	3	4	1	2	2	2	1	1	1	1	1	3	4	3	4	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	57	
40	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	57	
41	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	74	
42	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	38	
43	3	2	1	1	1	1	3	2	2	2	2	3	2	3	2	1	1	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	60
44	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	72
45	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	56	
46	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	54	
47	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	40	
48	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	51	
49	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	1	1	1	1	1	1	56		

50	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	62
51	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	1	2	1	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	70
52	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	43	
53	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	73	
54	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	73	
55	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	55	
56	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	70
57	3	4	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	3	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	2	49	
58	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	52	
59	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	74
60	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	39	
61	3	2	1	1	1	1	3	2	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	57	
62	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	71	
63	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	54	

64	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	50
65	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	3	42
66	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	3	1	1	1	1	1	2	2	2	50	
67	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	1	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	1	75



Reliability

Scale: Dukungan Sosial

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	67	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	67	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.978	32

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.30	.596	30
VAR00002	2.37	.556	30
VAR00003	2.33	.661	30
VAR00004	1.67	.479	30
VAR00005	2.37	.556	30
VAR00006	2.43	.626	30
VAR00007	2.37	.669	30
VAR00008	2.37	.669	30
VAR00009	2.40	.563	30
VAR00010	2.33	.547	30

VAR00011	2.50	.572	30
VAR00012	2.37	.669	30
VAR00013	2.30	.596	30
VAR00014	2.10	.803	30
VAR00015	2.43	.626	30
VAR00016	2.43	.626	30
VAR00017	2.37	.556	30
VAR00018	2.30	.651	30
VAR00019	2.37	.615	30
VAR00020	2.37	.615	30
VAR00021	2.10	.803	30
VAR00022	2.47	.629	30
VAR00023	2.30	.596	30
VAR00024	2.37	.556	30
VAR00025	2.33	.661	30
VAR00026	1.67	.479	30
VAR00027	2.37	.556	30
VAR00028	2.43	.626	30
VAR00029	2.37	.669	30
VAR00030	2.37	.669	30
VAR00031	2.40	.563	30
VAR00032	2.33	.547	30
VAR00033	1.67	.479	30
VAR00034	2.37	.669	30
VAR00035	2.30	.596	30
VAR00036	2.27	.640	30
VAR00037	2.43	.626	30
VAR00038	2.43	.626	30
VAR00039	2.37	.556	30

VAR00040	1.67	.479	30
VAR00041	2.37	.615	30
VAR00042	2.37	.615	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	93.90	185.403	.650	.940
VAR00002	93.83	185.385	.701	.940
VAR00003	93.87	182.395	.755	.939
VAR00004	94.53	196.189	-.009	.944
VAR00005	93.83	187.454	.561	.941
VAR00006	93.77	185.426	.615	.940
VAR00007	93.83	184.282	.638	.940
VAR00008	93.83	184.764	.610	.940
VAR00009	93.80	185.407	.690	.940
VAR00010	93.87	187.430	.573	.941
VAR00011	93.70	186.424	.611	.941
VAR00012	93.83	185.868	.548	.941
VAR00013	93.90	185.403	.650	.940
VAR00014	94.10	203.541	-.344	.949
VAR00015	93.77	186.461	.553	.941
VAR00016	93.77	185.564	.607	.940
VAR00017	93.83	186.971	.593	.941
VAR00018	93.90	181.886	.797	.939
VAR00019	93.83	183.592	.740	.939
VAR00020	93.83	184.351	.693	.940
VAR00021	94.10	203.541	-.344	.949
VAR00022	93.73	187.030	.516	.941

VAR00023	93.90	185.403	.650	.940
VAR00024	93.83	185.385	.701	.940
VAR00025	93.87	182.395	.755	.939
VAR00026	94.53	196.189	-.009	.944
VAR00027	93.83	187.454	.561	.941
VAR00028	93.77	185.426	.615	.940
VAR00029	93.83	184.282	.638	.940
VAR00030	93.83	184.764	.610	.940
VAR00031	93.80	185.407	.690	.940
VAR00032	93.87	187.430	.573	.941

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
60.24	196.303	9.175	32

Reliability

Scale: Subjective Well Being

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	67	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	67	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.964	32

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.30	.596	30
VAR00002	2.37	.556	30
VAR00003	2.33	.661	30
VAR00004	1.67	.479	30
VAR00005	2.37	.556	30
VAR00006	2.43	.626	30
VAR00007	2.37	.669	30
VAR00008	2.37	.669	30
VAR00009	2.40	.563	30

VAR00010	2.33	.547	30
VAR00011	2.50	.572	30
VAR00012	2.37	.669	30
VAR00013	1.70	.535	30
VAR00014	2.27	.640	30
VAR00015	2.43	.626	30
VAR00016	2.43	.626	30
VAR00017	2.37	.556	30
VAR00018	2.30	.651	30
VAR00019	2.37	.615	30
VAR00020	2.37	.615	30
VAR00021	2.10	.803	30
VAR00022	2.47	.629	30
VAR00023	2.37	.615	30
VAR00024	2.33	.606	30
VAR00025	2.33	.661	30
VAR00026	2.43	.504	30
VAR00027	1.53	.571	30
VAR00028	2.47	.681	30
VAR00029	2.30	.702	30
VAR00030	2.40	.621	30
VAR00031	1.70	.535	30
VAR00032	2.43	.679	30
VAR00033	2.33	.711	30
VAR00034	1.60	.621	30
VAR00035	2.27	.640	30
VAR00036	2.43	.774	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	79.23	122.806	.574	.914
VAR00002	79.17	121.799	.703	.913
VAR00003	79.20	119.821	.725	.912
VAR00004	79.87	132.189	-.152	.922
VAR00005	79.17	124.282	.496	.915
VAR00006	79.10	121.886	.612	.914
VAR00007	79.17	121.523	.595	.914
VAR00008	79.17	120.351	.678	.913
VAR00009	79.13	121.568	.713	.913
VAR00010	79.20	122.510	.655	.914
VAR00011	79.03	122.516	.623	.914
VAR00012	79.17	121.040	.629	.913
VAR00013	79.83	130.971	-.042	.921
VAR00014	79.27	123.789	.460	.916
VAR00015	79.10	122.852	.540	.915
VAR00016	79.10	121.748	.622	.914
VAR00017	79.17	123.523	.559	.915
VAR00018	79.23	119.495	.760	.912
VAR00019	79.17	120.420	.737	.912
VAR00020	79.17	121.937	.620	.914
VAR00021	79.43	138.254	-.432	.929
VAR00022	79.07	123.099	.519	.915
VAR00023	79.17	123.454	.506	.915
VAR00024	79.20	122.097	.617	.914
VAR00025	79.20	120.924	.645	.913
VAR00026	79.10	122.369	.728	.913

VAR00027	80.00	131.862	-.110	.922
VAR00028	79.07	124.202	.400	.917
VAR00029	79.23	121.289	.579	.914
VAR00030	79.13	123.361	.507	.915
VAR00031	79.83	130.971	.542	.921
VAR00032	79.10	121.886	.560	.914

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
59.97	130.740	9.175	32

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Dukungan Sosial	Subjective Well Being
N	67	67
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	60.24
	Std. Deviation	8.221
Most Extreme Differences	Absolute	.186
	Positive	.186
	Negative	-.127
Test Statistic	.186	.196
Asymp. Sig. (2-tailed)	.082 ^c	.080 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Subjective Well Being * Dukungan Sosial	67	100.0%	0	0.0%	67	100.0%

Report

Subjective Well Being

Dukungan Sosial	Mean	N	Std. Deviation
39	61.33	6	15.883
40	79.67	3	12.662
42	79.00	2	1.414
44	77.67	3	3.215
46	76.22	9	10.146
50	71.50	2	23.335
51	61.33	3	23.965
52	76.00	2	11.314
54	75.67	3	20.599
55	70.14	7	14.369
56	70.40	5	22.007
57	77.33	3	10.693
58	66.33	6	16.573
59	70.00	3	8.718

60	74.06	36	12.986
65	76.00	3	15.875
66	60.67	3	9.238
70	74.60	10	18.869
72	86.00	2	5.657
75	79.00	3	1.000
76	80.00	2	9.899
Total	72.97	116	14.175

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Subjective Well Being * Dukungan Sosial	Between Groups	(Combined)	166.794	20	258.230	19.344	.000
		Linearity	125.840	1	112.540	11.628	.007
		Deviation from Linearity	3240.914	19	152.142	42.110	.122
Within Groups			19941.068	95	209.906		
Total			23107.862	115			

Measures of Association


	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Subjective Well Being * Dukungan Sosial	.858	.574	.870	.537

Correlations

Correlations

		Dukungan Sosial	Subjective Well Being
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	.858**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	67	67
Subjective Well Being	Pearson Correlation	.858**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	67	67

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolren Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Gelumbang Nomor 70 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8229602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 0045/FPSI/01.10/1/2023 09 Januari 2023
 Lampiran : -
 Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Camat Aek Kuasan
 Kantor Camat Aek Kuasan
 di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Lukman Hakim Pardede**
 NPM : **188600154**
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi


untuk melaksanakan pengambilan data di Kantor Camat Aek Kuasan, Aek Loba Pekan Kecamatan Aek Kuasan, Asahan guna penyusunan skripsi yang berjudul *"Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Subjective Well - Being Penduduk Aek Loba Pekan Kecamatan Aek Kuasan Asahan"*.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.


Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat


 Nita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
 - Mahasiswa Ybs
 - Arsip





PEMERINTAH KABUPATEN ASAHAN KECAMATAN AEK KUASAN

JLN. GERILYA NO : 03 KODE POS : 21275

Aek Kuasan, 16 Januari 2023

Nomor : 000.9.6.1/
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Riset dan Pengambilan Data

Kepada Yth :
Sdr. Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

di -
Medan,

1. Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area nomor : 0045/FPSU/01,10/1/2023 tanggal 09 Januari 2023 perihal Penelitian:

2. Berkenaan dengan hal tersebut diatas telah **diberikan Izin Penelitian** pada tanggal 10 Januari s/d 16 Januari 2023 kepada Mahasiswa Saudara :

Nama : Lukman Hakim Pardede;
NPM : 188600154;
Program Studi : Ilmu Psikologi;
Fakultas : Psikologi;

Dan yang bersangkutan telah selesai melaksanakan pengambilan data di Kelurahan Aek Loba Pekan Kecamatan Aek Kuasan Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PENDUDUK AEK LOBA PEKAN KECAMATAN AEK KUASAN ASAHAN" pada tanggal 16 Januari 2023.

3. Demikian hal ini disampaikan untuk bahan seperlunya.

AN. CAMAT AEK KUASAN
SEK
KEC. AEK
HALOMOAN SITOANG, S.Sos
PEMBA
NIP. 19810525 200501 1 002

Tembusan :
Camat Aek Kuasan sebagai laporan.